

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana krisis moneter yang bermula sejak pertengahan tahun 1997 telah berkembang menjadi krisis dalam berbagai sendi kehidupan bangsa. Pada hakikatnya krisis tersebut berpangkal pada krisis kepercayaan masyarakat terhadap kinerja institusi-institusi tertentu, diantaranya institusi perbankan. Bahkan tidak sedikit pengamat yang menunjuk salah urus perbankan sebagai biang penyebab terjadinya krisis ekonomi dinegara-negara asia.(jawa pos, 19 oktober 1998)

Dindonesia, merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dipicu oleh keputusan pemerintah ketika melikuidasi 16 bank dan membekukan 6 bank lainnya pada bulan November 1997. berbeda dengan prediksi pemerintah dan dana moneter internasional, keputusan itu justru semakin mempersulit mayoritas bank yang sudah sejak awal sudah salah urus. Pada bank konvensional memang melekat konflik kepentingan antara penyimpan dana , pemilik bank, dan pemakai dana. Pihak yang menyimpan dana berkepentingan dengan perolehan imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi. Di lain pihak, pemakai dana berkepentingan dengan biaya pinjaman yang murah. Sedangkan pemilik bank berkepentingan dengan perolehan spread yang optimal antara suku bunga simpanan dengan suku bunga pinjaman(mengoptimalkan interest difference).

Dikemukakan lebih lanjut oleh perwataamadja dan antonio (1992) bahwa konflik kepentingan semacam itu tidak dijumpai pada lembaga keuangan syariah. Kepentingan penyandang dana, pemilik bank, dan pemakai dana dapat diharmonisasikan. Kepentingan ketiga pihak tersebut paralel yakni memperoleh imbalan bagi hasil sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Di Indonesia praktek lembaga keuangan syariah tergolong relatif baru. Pada tahap pertama berdiri bank Islam. Pada tahap berikutnya bermunculan lembaga keuangan yang mengadopsi prinsip bagi hasil. Selama ini ekonomi Syariah hanyalah dipandang sebelah mata belaka bagi pelaku ekonomi kita. Mereka lebih suka memilih sistem konvensional dengan memakai sistem bunga yang dianggap memberikan keuntungan yang besar. Namun sejak Munas Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Cisarua 21 Agustus 1990 yang merekomendasikan pembentukan bank bebas bunga (perbankan Syariah), ternyata mampu memberikan cakrawala baru terhadap perkembangan ekonomi nasional. Terbukti saat krisis ekonomi melanda negeri ini pada tahun 1997 banyak bank-bank konvensional runtuh dan perlu dilakukan rekapitulasi oleh pemerintah atau bahkan harus di likuidasi. Perbankan Syariah justru sebaliknya, tetap kokoh dan tidak menderita kerugian yang besar akibat *negative spread*. Yang akhirnya mengilhami perbankan konvensional untuk membuka bank umum Syariah maupun unit usaha Syariah.

Selain itu sikap pemerintah yang awalnya meragukan terhadap System Perbankan Syariah, lambat laun memudar, berpaling dan memberikan dukungan dengan mengeluarkan undang-undang perbankan no. 10 tahun 1998 tentang *dual banking system*. Yakni tentang keluasaan perbankan untuk membuka pelayanan konvensional dan Syariah. Maka, angin segar itu sungguh terasa bagi Perbankan Syariah untuk lebih leluasa dalam mengembangkan sayapnya. Hingga akhirnya dalam perkembangannya diikuti dengan semaraknya lahirnya lembaga keuangan Syariah berupa asuransi Syariah dan bisnis Syariah lainnya (Yuliawan, Agus 2005).

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam pengembangan perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pasca fatwa MUI tanggal 16 Desember 2003. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan porsi aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional mencapai 1,15% pada akhir tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah hingga mencapai 80-90%. Dengan pertumbuhan aset perbankan Syariah yang sedemikian tinggi hingga Bank Indonesia memprediksikan bahwa porsi aset perbankan Syariah terhadap total perbankan nasional sebesar 5% akan tercapai lebih cepat pada tahun 2008.

Perkembangan perbankan Syariah di Indonesia sedemikian mengesankan sehingga mendapatkan predikat "*the biggest and the fastest growing islamic banking market in the world*" (Rizqullah 2005). Namun demikian perkembangan perbankan Syariah tersebut merupakan tantangan

dan sekaligus amanah bagi seluruh stakeholders perbankan syariah untuk terus mengembangkan dan merumuskan berbagai sistem ekonomi dan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Upaya untuk mengembangkan sistem ekonomi dan perbankan syariah tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi baik pada tingkatan pembuat kebijakan, praktisi, akademisi, alim ulama dan masyarakat. Maka selaku Akademisi dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi yang berbasis Syari'ah, maka menarik untuk dilakukan penyelidikan empiris tentang hubungan sistem bagi hasil terhadap keinginan nasabah berinvestasi diperbankan Syariah. Dimana penelitian yang sejenis pernah diteliti oleh Agris Yawati (2004) dengan obyek penelitian di BMT UMS dan Siti Muyasaroh Wahyuningsih (2005) di BMT Safinah Klaten. Namun peneliti melakukan pengembangan dengan obyek penelitian bukan di BMT akan tetapi di Bank Syariah.

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **"HUBUNGAN SISTEM BAGI HASIL DI LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH DENGAN KEINGINAN NASABAH BERINVESTASI."**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu: Apakah terdapat hubungan antara sitem bagi hasil dengan keinginan nasabah berinvestasi di bank syari'ah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut :

- a) Obyek penelitian pada BTN Syari'ah, BNI Syari'ah dan Danamon Syari'ah.
- b) Dalam pengukuran minat menabung penulis meneliti minat nasabah berinvestasi dengan sisitem bagi hasil.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sistem bagi hasil dengan keinginan nasabah berinvestasi di Bank Syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bank Syari'ah.

Sebagai informasi tentang kekuatan dan kelemahan Bank Syariah dilihat dari sudut pandang nasabahnya. Informasi tersebut dapat mempunyai makna strategis untuk meningkatkan kinerja Bank Syariah.

2. Pihak Akademisi atau Pemerhati Ekonomi Islam.

a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang perbankan syariah yang selama ini telah dipelajari oleh penulis , tetapi hanya berupa teori saja.

b. Menambah wacana empiris tentang operasionalisasi lembaga keuangan Syari'ah.

1.6 Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang , perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang meliputi bagi hasil, perbedaan sistem bunga dan bagi hasil, nilai positif bagi hasil, faktor yang mempengaruhi bagi hasil, kelemahan sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional, konsep perhitungan margin laba dan bagi hasil, perhitungan bagi hasil, bunga bank dan riba, Investasi, Investasi Berdasarkan Bagi Hasil, Perbedaan antara Investasi Dan Membungakan Uang, Perbedaan Investasi Pada Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan obyek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, sampling penelitian, metode pengumpulan data, jenis data, instrumen penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN